

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan alam yang melimpah luas dan beragam, mulai dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman sumber daya alam ini menjadi potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata. Pariwisata bukan hanya dapat menjadi sektor utama dalam meningkatkan pendapatan devisa negara, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mengurangi tingkat kemiskinan dengan menjadi sektor ekonomi alternatif yang efektif. (Yoeti, 2008: 14).

Wisatawan asing dapat menemukan banyak tempat menarik di Indonesia, termasuk alam, agama, makanan, dan sejarah. Banyaknya wisatawan dari berbagai daerah dan negara menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan sumber devisa penting dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan ekonomi. Industri pariwisata Indonesia memberikan kontribusi sebesar 172 triliun rupiah, menyumbang 11,3% dari PDB Indonesia pada tahun 2017, menunjukkan peran penting pariwisata dalam perekonomian nasional (Alamsyah dalam Trianggoro, 2018).

Pendapatan devisa sektor pariwisata diperkirakan berkisar antara 2,07 hingga 5,95 miliar dolar AS (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2022). Ini meningkat secara signifikan dari tahun sebelumnya, ketika mencapai 49 miliar dolar AS pada tahun 2021.

Peningkatan ini sejalan dengan tujuan penyelenggaraan kepariwisataanyang tertulis didalam Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009, yang bertujuan dalam peningkatan pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, menumbuhkan rasa cinta tanah air, pembangunan daerah, daya tarik pariwisata Indonesia, persahabatan antara bangsa dan kesejahteraan rakyat. (Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009).

Jawa Barat memiliki kekayaan alam yang menakjubkan, dengan sumber daya hutan, air, dan pesisir yang melimpah, serta beragam objek wisata alam, sejarah, dan budaya. Potensi wisata di berbagai kota dan kabupaten Indonesia mampu menarik wisatawan domestik dan asing. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah, masing-masing daerah memiliki wewenang untuk merencanakan dan mengawasi pertumbuhan pariwisata sesuai dengan kapasitasnya. Disparbud Jawa Barat berperan dalam mengembangkan berbagai atraksi wisata yang didukung oleh kondisi alam, sosial budaya, fasilitas, dan aksesibilitas yang memadai. Salah satu model pariwisata yang berkembang adalah pariwisata minat khusus, yang melibatkan wisata alam dan interaksi denganmasyarakat lokal.

Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah pemekaran Kabupaten Bandung sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2007, memiliki beberapa destinasi wisata unggul seperti Situ Ciburuy, Gua Pawon, Maribaya Hot Spring and Resort, dan Curug Malela. Namun, pengelolaan Situ Ciburuy menghadapi berbagai masalah, seperti pendangkalan, penurunan kualitas

lingkungan, dan pencemaran akibat limbah. Hal ini mengancam keberlangsungan Situ Ciburuy sebagai objek wisata utama.

Revitalisasi dan penataan Situ Ciburuy didanai dengan dana APBD sebesar Rp 35.558.155.981,00 pada tahun 2021 oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat (Lukihardianti, 2022). Revitalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ekonomi lokal, serta menaikkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Barat. Untuk mencapai hasil optimal, pengembangan dan perencanaan sektor pariwisata harus dilakukan secara menyeluruh, terkoordinasi dengan baik, dan melibatkan berbagai sektor.

Pemberdayaan ekonomi Masyarakat menurut Edi Suharto (2009: 57-58), adalah metode untuk membantu dan mengembangkan kapasitas masyarakat agar mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri dan menghadapi berbagai masalah. Dalam proses ini, masyarakat diberi kewenangan untuk beradaptasi dengan sumber daya dan lingkungan mereka. Pemberdayaan ini mencakup perencanaan, koordinasi, dan pengembangan berbagai kegiatan yang termasuk proyek masyarakat dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup melalui implementasi program pembangunan yang dirumuskan secara terencana. (Suharto, 2009: 57-58).

Desa wisata menurut Febriana dan Pangestuti (2018: 41-50), Desa wisata memiliki banyak karakteristik pedesaan, termasuk tata ruang, adat

istiadat, tata ruang, dan sosial-ekonomi. Berbagai fasilitas seperti atraksi, penginapan, dan makanan dan minuman dapat meningkatkan potensi desa wisata. Desa wisata memainkan peran penting dalam pertumbuhan pariwisata Indonesia karena membawa kehidupan baru ke destinasi wisata. Dengan pertumbuhan industri pariwisata melalui desa wisata, peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja serta peningkatan fasilitas dan permintaan produk lokal meningkat. (Febriana dan Pangestuti, 2018: 41-50).

Menurut Nurholisoh, dkk. (2017:273), Pengembangan sektor pariwisata memerlukan dukungan lebih pemerintah, meliputi pembangunan infrastruktur, promosi pariwisata, dan regulasi untuk mengatur kegiatan wisata. Dukungan ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. (Nurholisoh, dkk., 2017:273).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata tidak hanya menguntungkan bagi komunitas lokal, tetapi juga bagi pengunjung. Wisata alam menawarkan keindahan dan pemandangan yang memukau. Dengan pengembangan berkelanjutan, sektor pariwisata dapat menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat menjadi suatu hal penting dalam pengembangan pariwisata, sambil melibatkan partisipasi aktif pengunjung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam di sekitar tempat wisata. Sinergi yang baik antara

pemerintah, masyarakat, dan pengunjung akan mengoptimalkan pengembangan sektor pariwisata dan memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat (Suharto, 2009: 57-58).

Objek wisata Situ Ciburuy terletak di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Karena lokasinya yang bagus, potensi wisata di tempat ini diharapkan akan terus berkembang dalam beberapa tahun mendatang. sangat dekat dengan pusat keramaian Padalarang. Situ Ciburuy ini sangat mudah untuk di akses mengingat letaknya di samping jalan raya Cianjur Bandung dan jalan tersebut merupakan jalan provinsi, sehingga berpotensi mendatangkan para wisatawan lokal maupun luar daerah Kabupaten Bandung Barat. Situ Ciburuy memiliki keindahan alam yang memukau dengan danau sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Keindahan alam ini menjadi aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas wisata seperti perahu wisata, memancing, dan kegiatan rekreasi lainnya. (Sumber hasil wawancara bersama pengelola Desa Wisata Situ Ciburuy, Januari 2024).

Kondisi alam yang asri dan potensi sumber daya alam yang melimpah menjadikan Situ Ciburuy tempat yang ideal untuk pengembangan pariwisata berbasis alam. Selain itu, pemerintah daerah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan Situ Ciburuy sebagai destinasi wisata unggulan melalui berbagai program revitalisasi. Pada tahun 2021, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat mengalokasikan dana APBD

sebesar Rp 35.558.155.981,00. Dukungan ini menunjukkan adanya perhatian serius dari pemerintah untuk meningkatkan daya tarik dan infrastruktur di Situ Ciburuy. (Sumber hasil wawancara bersama pengelola Desa Wisata Situ Ciburuy, Januari 2024)

Ketertarikan pengunjung terhadap keindahan alam dan suasana pedesaan yang tenang memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor pariwisata. Peningkatan jumlah pengunjung juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, dengan meningkatnya permintaan akan produk dan jasa yang ditawarkan oleh masyarakat setempat. Selain itu, kehadiran fasilitator program dari berbagai lembaga atau organisasi yang mendukung pengembangan pariwisata di Situ Ciburuy membantu masyarakat dalam mengelola potensi yang ada. Fasilitator ini berperan dalam memberikan pelatihan, pendampingan, dan bantuan teknis sehingga masyarakat dapat mengembangkan keterampilan dan kapabilitas mereka dalam industri pariwisata.

Namun, meskipun memiliki berbagai potensi, Desa Wisata Situ Ciburuy juga menghadapi beberapa permasalahan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan objek wisata. Pasca revitalisasi besar-besaran, tidak ada program yang jelas dari pemerintahan desa untuk melanjutkan pembangunan dan pengelolaan Situ Ciburuy. Kurangnya rencana tindak lanjut menyebabkan potensi yang telah ada tidak berkembang secara optimal. Banyak program yang direncanakan tidak memiliki keberlanjutan yang jelas. Hal ini menyebabkan

proyek yang sudah berjalan menjadi tidak efektif dan kurang memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Selain itu, kurangnya program pengembangan ekonomi menyebabkan tidak terciptanya lapangan pekerjaan baru yang signifikan bagi penduduk setempat. Keberadaan preman yang menguasai lahan parkir menjadi masalah serius yang mengganggu kenyamanan pengunjung. Premanisme ini tidak hanya merugikan pengunjung tetapi juga merusak citra pariwisata Situ Ciburuy secara keseluruhan. Untuk memaksimalkan potensi wisata Situ Ciburuy, masyarakat harus berkontribusi aktif. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan nilai ekonomi dan pembangunan komunitas sekitar. Dengan partisipasi mereka, lingkungan yang baik dapat diciptakan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta secara aktif dalam pembangunan wisata.

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi potensi dan permasalahan di Desa Wisata Situ Ciburuy untuk memahami peran pariwisata sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berfokus pada analisis mendalam mengenai **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Situ Ciburuy**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menguraikan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Situ Ciburuy di Desa Ciburuy, Kecamatan Padalarang, Bandung Barat. Dalam penelitian ini perlu dianalisis konsep yang

digunakan oleh pengelola wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Fokus penelitian ini dapat diturunkan menjadi serangkaian pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Situ Ciburuy di Desa Ciburuy kecamatan Padalarang kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Situ Ciburuy di Desa Ciburuy kecamatan Padalarang kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Situ Ciburuy di Desa Ciburuy kecamatan Padalarang kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Situ Ciburuy di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Situ Ciburuy di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

3. Untuk mengetahui dan dapat Mengukur tingkat keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Wisata Situ Ciburuy di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara akademik maupun praktis. Secara akademik, diharapkan mampu memperluas pengetahuan tentang bidang Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Sumber Daya Ekonomi (SDE). Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan untuk upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Sumber Daya Ekonomi (SDE).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses penyusunan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu telah menjadi fokus tinjauan. Diantaranya:

Pertama, Skripsi Kholidah Attina Yopa pada tahun 2017 dengan judul "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah" menjadi perhatian peneliti saat ini. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana desa wisata budaya di Kebon dalem kidul memperkuat ekonomi masyarakatnya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan masyarakat setempat.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam desa wisata budaya, model pemberdayaan ekonomi masyarakatnya mencakup kesadaran ekonomi, penguatan kapasitas, dan pendayaan. Strateginya meliputi pengembangan sumber daya manusia, usaha produktif, modal masyarakat, dan pembentukan kelembagaan kelompok. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti partisipasi masyarakat yang tinggi, dukungan dari berbagai pihak, dan potensi situs budaya menjadi kunci keberhasilan. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi, seperti minimnya regenerasi pengurus desa wisata, dukungan pemerintah yang kurang memadai, dan keterbatasan anggaran. Meskipun begitu, keberhasilan pemberdayaan terbukti melalui peningkatan produksi usaha, distribusi yang lebih baik, dan kemampuan masyarakat dalam mengkonsumsi barang kebutuhan hidup. Penelitian ini menjadi relevan dengan fokus penelitian saat ini yang juga meneliti pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata. Meskipun lokasi, fokus, dan objek penelitian berbeda, namun kesamaan metodologi dan temuan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami permasalahan potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata.

Kedua, Skripsi Lia Sabtuti pada tahun 2020 berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat disekitar Obyek Wisata Taman Nasional Sebangau Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya” bertujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan ekonomi di desa sekitar Taman Nasional Sebangau, Kecamatan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya,

serta mengidentifikasi keuntungan ekonomi yang diperoleh. Metode penelitian ini menggunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan induktif.

Hasil penelitiannya yaitu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional telah berjalan efektif. Penduduk desa menyediakan berbagai barang dan layanan seperti atraksi perahu tradisional, kerajinan rumah tangga seperti topi purun, minuman dan makanan tradisional, ikan kering, photobooth, dan kegiatan lainnya. Promosi dilakukan melalui media sosial. Meskipun penduduk desa mendapatkan pendapatan dari layanan atau barang yang mereka sediakan, jumlahnya masih di bawah upah minimum regional. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi dapat ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan kelembagaan lokal sebagai pengelola pariwisata. Penelitian ini memiliki letak kesamaan mengenai fokus penelitian mengenai desa wisata. Perbedaan terletak pada lokasi, fokus penelitian, dan objek yang diteliti.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Dimas Firli Maulana pada tahun 2020 berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pariwisata melalui Homestay Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan hasil pemberdayaan ekonomi berbasis homestay di Desa Wisata Batulayang. Metode kualitatif digunakan dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, berdasarkan teori pemberdayaan ekonomi.

sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, kelompok, dan partisipasi.

Penelitian menunjukkan homestay di Desa Wisata Batulayang memiliki potensi besar untuk peningkatan pendapatan masyarakat. Menciptakan desa wisata yang berkelanjutan dan mandiri memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata. Masyarakat memanfaatkan homestay sebagai peluang untuk mendapatkan pendapatan tambahan dari wisatawan yang berkunjung, menyadari bahwa pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan jika dikelola dengan baik. Kesimpulannya, homestay menjadi salah satu aspek penting dalam membangun pariwisata berkelanjutan di masyarakat.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada landasan teori dan kerangka konseptual, mencakup berbagai teori, konsep, dan prinsip yang mendasari temuan penelitian. Dengan menggunakan landasan teori ini, penelitian dapat membuat kerangka kerja yang kuat untuk menjelaskan fenomena yang diamati dan mengevaluasi hasil penelitian. Teori yang digunakan didasarkan pada relevansi yang kuat dengan fokus penelitian. Kerangka konseptual adalah struktur konseptual yang digunakan untuk merancang, memandu, dan menjelaskan suatu penelitian. Struktur konseptual ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih luas.

F.1 Landasan Teoritis

Pemberdayaan masyarakat menurut Edi Suharto (2017:58). pemberdayaan bertujuan meningkatkan kapasitas individu atau kelompok yang rentan, memberikan mereka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta memperoleh kebebasan dalam berpendapat, terhindar dari kelaparan, mengatasi kekurangan pengetahuan, dan mengurangi kesakitan. Program ini juga bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi sehingga mereka dapat mendapatkan pelayanan dan memperoleh barang yang diperlukan serta partisipatif dalam proses pembangunan.

Ekonomi menurut Marshall, sebagaimana dikutip oleh Ahmad M.S. (1999: 10-11), yaitu ilmu dalam memenuhi kehidupan individu atau kelompok untuk kebutuhan hidupnya. Ekonomi berfokus pada kehidupan manusia dengan menelaah cara-cara yang digunakan untuk mengelola dan mengatur pendapatan. Ilmu ini mengeksplorasi berbagai metode dan strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk kesejahteraan individu maupun kelompok. Dengan demikian, ekonomi tidak hanya melihat aspek finansial semata, tetapi juga bagaimana keputusan ekonomi mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Masyarakat menurut Linton dalam Dedeh Maryani (2019: 3-6) Kelompok manusia yang berinteraksi dan bekerja sama dengan jangka waktu yang lama sehingga cenderung membentuk struktur organisasi sosial

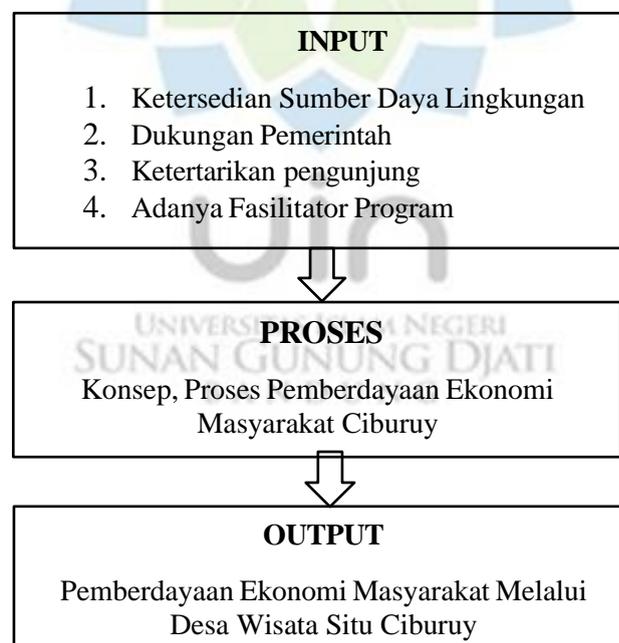
untuk mengatur hubungan antarindividu. Organisasi ini memberikan kerangka kerja yang memungkinkan Anggota kelompok secara alami mengatur perilaku mereka sendiri dan merasa terikat oleh ikatan sosial tertentu. Proses ini menghasilkan struktur sosial yang terorganisir, yang menetapkan tugas dan peran masing-masing anggota dan memungkinkan mereka bekerja sama dengan baik. Hal ini mendukung perkembangan pribadi setiap anggota, memastikan kesejahteraan kolektif, dan membangun identitas sosial yang kuat dan kohesif.

Pemberdayaan ekonomi menurut Zimmerman (2000: 43-63), terdiri dari dua konsep utama: pemberdayaan dan ekonomi. Pemberdayaan, seperti yang dijelaskan sebelumnya, mengacu pada pemberian daya atau kekuatan yang diinisiasi oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial bersama. Pemberdayaan ekonomi sebagai upaya dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan kemampuan masyarakat, khususnya kelompok rentan atau kurang mampu. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah agar mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan ekonomi, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi berfokus pada memberikan alat dan kesempatan bagi individu dan komunitas untuk mengelola sumber daya mereka secara efektif, berpartisipasi dalam pasar ekonomi, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012:42), Desa wisata merupakan tempat yang mengekspresikan budaya dan kehidupan sehari-hari

masyarakatnya dengan cara yang asli. Desa wisata sebuah warisan leluhur dengan budaya, adat istiadat yang unik dan sosial ekonomi. Tata ruang dan bangunan desa mencerminkan ciri unik mereka. Selain itu, pertumbuhan ekonomi desa menarik wisatawan. Desa wisata juga memiliki potensi untuk ditingkatkan, seperti atraksi wisata, akomodasi, dan kuliner lokal. Desa wisata sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata Indonesia, karena mampu menarik minat wisatawan sekaligus mengembangkan potensi lokal. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya berperan sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

F.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Situ Ciburuy, alamat tepatnya di Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Peneliti memilih lokasi ini karena memiliki potensi untuk mendorong ekonomi dan memiliki data yang cukup lengkap.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh informasi dari subjek dan informan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, di mana manusia menjadi fokus utama, dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Data diolah dengan menggunakan kata-kata dan narasi yang tercermin dari realitas lapangan.

G.3 Metode Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012:157), metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Data utama berasal dari tindakan dan kata-kata selain dari dokumen dan sumber primer dan sekunder (Basrowi & Suwandi, 2008:2). Metode kualitatif digunakan, yang melibatkan peneliti memahami konteks, situasi, dan lokasi fenomena.. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Pengelola Desa Ciburuy

Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan masalah dan situasi lingkungan sesuai dengan situasi di lapangan.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

G.4.1 Jenis Data

Penelitian ini mengandalkan data kualitatif, yang disajikan dalam bentuk kalimat. Dari data kualitatif ini, peneliti dapat memahami konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Situ Ciburuy, langkah-langkah implementasinya, serta prestasi yang telah diraih oleh pengelola dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

G.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak terkait seperti pengelola Desa Wisata Situ Ciburuy, aparat Desa Ciburuy, dan masyarakat yang terlibat. Tujuannya adalah untuk memastikan data yang relevan dan jelas yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, data tambahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti dokumen, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lainnya. Data sekunder ini dapat berasal dari pemerintah desa, masyarakat sekitar, dan wisatawan, meskipun tidak diperoleh langsung dari obyek wisata.

G.5 Informan atau Unit Analisis

G.5.1 Informan

Informan atau Partisipan dalam penelitian ini adalah pengelola Desa wisata Ciburuy beserta anggota yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai semua aspek kegiatan, Proses pengelolaan di lokasi penelitian mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Unit analisis berpusat di Desa Ciburuy, yang terletak di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Desa ini dipilih dengan alasan pusat penelitian yang memengaruhi pengelolaan Desa Wisata Ciburuy.

G.5.2 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan, dengan penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan yang dipertimbangkan secara cermat untuk memastikan data yang diperoleh maksimal (Afifudin & Ahmad S, 2008:66). Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan informan yang dipilih memiliki pemahaman menyeluruh terhadap kegiatan pemberdayaan tersebut.

G.6 Teknik pengumpulan data

G.6.1 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan beberapa narasumber, termasuk Kepala Desa Ciburuy, Pengelola Desa Wisata

Situ Ciburuy, dan anggota masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi, terutama dalam pengembangan sumber daya ekonomi.

G.6.2 Observasi

Peneliti menerapkan teknik observasi non-partisipan dalam penelitiannya. Dengan demikian, peneliti mengamati metode dan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Situ Ciburuy tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut.

G.6.3 Dokumentasi

Penelitian juga mengumpulkan data dari catatan dan laporan kegiatan dari pengelolaan Desa Wisata Situ Ciburuy. Foto yang diambil selama penelitian juga membantu peneliti menyempurnakan informasi dari wawancara dan observasi.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari subjek penelitian dengan hasil observasi dan wawancara. Metode triangulasi digunakan oleh peneliti ini. (Sadiah, 2015:99).

G.8 Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai proses sistematis untuk mengorganisasi dan menyusun data yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengkategorian, penjabaran ke dalam unit-unit, sintesis, pembuatan pola, pemilihan informasi penting, dan penarikan kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Analisis data penelitian ini akan dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu:

G.8.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah hal-hal utama, merangkum, dan memfokuskan pada aspek yang signifikan. Data lapangan yang biasanya berjumlah besar perlu dicatat secara rinci dan teliti sebelum dianalisis melalui proses reduksi. Proses ini meliputi merangkum, memilih informasi yang paling penting, dan memfokuskan pada yang paling relevan. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Situ Ciburuy akan dipilih dan difokuskan pada aspek-aspek yang berkesinambungan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut.

G.8.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mempresentasikannya dalam bentuk grafik atau uraian singkat. Hal ini membantu peneliti memahami situasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Penyajian data dalam penelitian ini berguna karena

membantu peneliti memahami data lapangan. Dengan demikian, Desa Wisata Situ Ciburuy menunjukkan proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

G.8.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam penelitian, yang bertujuan untuk menghubungkan dan membandingkan teori dengan masalah yang ada berdasarkan data yang dikumpulkan. Masalah penelitian dapat berubah sepanjang waktu, sehingga kesimpulan harus diperbarui sepanjang penelitian.

